

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Definisi Upaya

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga dan pikiran untuk mencapai tujuan.¹⁷ Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah “bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.”¹⁸

Bedasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini ditekankan pada bagaimana usaha guru dalam mencapai tujuannya melalui pengembangan kultur keagamaan.

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁹

Guru adalah pendidik, yang menjadi contoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu,

¹⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1250.

¹⁸ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Modern English Press, 2002), 1187.

¹⁹ Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup transfer ilmu pengetahuan ke siswa, akan tetapi juga merupakan figur keteladanan dan tokoh yang akan ditiru dan diikuti langkahnya. Guru adalah model (teladan sentral bahkan konsultan) bagi anak didik. Kata *mudarris* mengandung maksud guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan. Kata *muaddib* (moral, etika) secara sederhana guru adalah “pendidik yang mengajar di kelas. Islam mendudukan guru pada martabatn yang tinggi, setingkat dibawah martabat nabi dan rasul”.²⁰

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa “Guru adalah pendidik profesional, karena secara impisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang seharusnya dipikul oleh orang tuanya.”²¹

Sedangkan menurut Moh. Fadhil Al Djamali dalam bukunya menjelaskan bahwa guru adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik sehingga terangkat derajat kemanusiannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh

²⁰ Mukroji, “Hakekat Pendidik Dalam Pandangan Islam”, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 2 No. 2, (2014), 17.

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 39.

manusia.²² Guru dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-mu'alimin* atau *al-ustadz* yang memiliki tugas untuk memberikan ilmu dalam majelis taklim. Guru disebut pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak.²³ Guru tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan intelektual aja tetapi juga harus memperhatikan kecerdasan lainnya seperti kecerdasan spiritual, moral dan psikomotor.

Guru menjadi sumber utama informasi serta ilmu pengetahuan bagi anak didiknya. Guru orang yang dipenuhi dengan ilmu pengetahuan. Ia adalah cahaya yang menerangi kehidupan manusia. Ia adalah musuh kebodohan. Ia juga yang mencerdaskan akal dan mencerahkan akhlak.²⁴ Guru tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual, dan kecerdasan intelektual, tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniah.²⁵

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pembelajaran di sekolah.²⁶ Sedangkan Pendidikan Agama Islam berperan membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah Swt., menghayati dan

²² Syarifuddin, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umum* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2012), 54.

²³ Jamil Siprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2016), 23.

²⁴ Mahmud Khalifah, *Menjadi Guru yang Dirindu* (Banyuanyar Surakarta: Ziyad Books, 2016), 9.

²⁵ Al Rasyidin, dkk., *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2015), 68.

²⁶ Piet A. Sihertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervise Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 1.

mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat dan berbudi luhur.

Guru agama Islam sebagai penanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Nidhaul Khusna dalam jurnalnya guru agama Islam bertanggung jawab untuk meningkatkan kecerdasan religius, sosial peserta didik dan mempunyai tugas yaitu mengajar ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan dalam jiwa peserta didik, mendidik peserta didik agar taat menjalankan agama, dan mendidik peserta didik agar berbudi pekerti yang mulia. Seorang guru agama dituntut tidak hanya mengajarkan ilmu pendidikan agama Islam saja, melainkan juga usaha-usaha lainnya yang dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan agama Islam.²⁷

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas yang cukup berat yakni ikut membina pribadi peserta didik disamping mengajarkan pengetahuan agama Islam kepada peserta didik. Seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas pendidikan yaitu memelihara dan membimbing fitrah dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang sesuai dengan fitrah itu sendiri ke arah tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam yaitu menjadi manusia yang berkepribadian baik sesuai dengan syariat agama Islam.

Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pengertian guru pada umumnya. Yang membedakan

²⁷ Nidhaul Khusna, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi", *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2, (2016), 177.

hanyalah dalam hal penyampaian mata pelajarannya. Seperti halnya dikatakan oleh Muhaimin dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* bahwa:

Guru agama Islam secara etimologi ialah dalam literatur Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris*, *mu'addib* yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.²⁸

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menetapkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Seperti halnya dikatakan oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* bahwa “Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri”.²⁹

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang mengajarkan atau mendidik peserta didik dengan sebuah pelajaran yang baik berdasarkan ajaran agama Islam dengan tujuan agar peserta didik mempunyai kepribadian yang baik dan berakhlak mulia. Karena pada dasarnya guru agama Islam bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya saja tetapi merupakan sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang

²⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 44.

²⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam.....*, 76.

berkepribadian mulia dan menegakkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai bekal kehidupannya kelak baik di dunia maupun di akhirat.

3. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Selain menjadi seorang guru di sekolah, fungsi guru pendidikan agama Islam sangatlah luas. Seorang guru agama Islam akan menjadi contoh atau teladan di manapun ia berada seperti di masyarakat, di lingkungan, di keluarga, maupun di sekolah. Hal tersebut memiliki peranan yang sangat penting.

Oleh karena itu, guru agama Islam harus selalu bisa memantaskan diri dan harus bisa memberikan contoh yang baik sebagai tauladan yang baik dan harus selalu menjunjung tinggi ajaran-ajaran agama Islam. Fungsi-fungsi guru pendidikan agama Islam menurut Abdul Majid dan Dian Adayani dalam bukunya ialah sebagai berikut:

a. Pengembangan

Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanam keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah melalui guru khususnya guru pendidikan agama Islam berfungsi untuk menumbuhkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

- c. Penyesuaian mental

Menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

- d. Perbaikan

Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

- e. Pencegahan

Menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

- f. Pengajaran, yaitu tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya.

- g. Penyaluran

Menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain.³⁰

³⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

Menurut Djamaludi dan Abdullah Aly yang dikutip oleh Aat Syafaat dalam bukunya mengatakan bahwa pendidikan agama Islam memiliki empat macam fungsi, ialah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang
- b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda (*transfer of religion knowledge*)
- c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban
- d. Mendidik anak agar beramal shaleh di dunia ini untuk memperoleh hasilnya di akhirat kelak.³¹

4. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 pasal 8 menyatakan tentang kompetensi seorang guru. Terdapat empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain:

- a. Kompetensi Kepribadian

Merupakan penguasaan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa untuk menjadi teladan bagi peserta

³¹ Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 173-175.

didik dan berakhlak mulia. Selain itu, Mohammad Ali menjelaskan bahwa dalam kompetensi ini seorang guru harus mampu:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- 3) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi serta bangga menjadi guru dan mempunyai rasa percaya diri
- 4) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.³²

Setiap guru memiliki pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Seorang guru harus menampilkan kepribadian yang baik, tidak saja ketika melaksanakan tugasnya di sekolah. Tetapi di luar sekolah pun guru juga harus menampilkan kepribadian yang baik.

b. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Selain itu, kemampuan pedagogik juga ditujukan dalam membantu, membimbing, dan memimpin peserta didik. Dalam kompetensi ini seorang guru harus mampu:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual

³² Imam Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif dan Kreatif dalam Mengelola Pendidikan Secara Komperhensif* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012), 111-112.

- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan peserta didik
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.³³

c. Kompetensi Profesional

Kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Kompetensi profesional guru merupakan kompetensi yang menggambarkan kemampuan khusus

³³ Feralys Novauli, "Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 3 No. 1, (2015), 49.

yang sadar dan terarah kepada tujuan-tujuan tertentu. Adapun dalam kompetensi ini seorang guru hendaknya mampu untuk:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu (Pendidikan Agama Islam)
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu (Pendidikan Agama Islam)
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu (Pendidikan Agama Islam) secara kreatif
- 4) Mengembangkan keprofesionalan serta berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.³⁴

d. Kompetensi Sosial

Kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik atau tenaga kependidikan lainnya, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Dalam kompetensi ini seorang guru harus mampu:

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi

³⁴ Sunhaji, "Kualitas Sumber Daya Manusia: Kualifikasi Kompetensi dan Sertifikasi Guru", *Jurnal Kependidikan*, Vol 2 No. 1, (2014), 150.

- 2) Berkomunikasi secara efektif simpatik, dan santun dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas yang memiliki keragaman sosial budaya.³⁵

B. Pengembangan Kultur Keagamaan

1. Pengertian Kultur Keagamaan

Kultur berasal dari bahasa Inggris yaitu *culture* dan berasal dari bahasa Latin *colore* yang artinya mengolah, mengerjakan, dan memiliki makna yang sama dengan kebudayaan. Jika diselaraskan dengan makna kebudayaan, maka kultur berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan hingga menjadi sebuah adat istiadat.³⁶

Budaya menurut Asma'un Sahlan dalam bukunya menjelaskan bahwa budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan sebagai suatu kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang hidup bersama.³⁷ Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kultur adalah suatu perilaku yang dipengaruhi oleh gagasan manusia yang dibiasakan oleh

³⁵ Mulyani Mudis Taruna, "Perbedaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Analisa*, Vol. 18 No. 2, (2011), 187.

³⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 9.

³⁷ Asma'un Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah* (Malang: UIN Press, 2010), 70.

masyarakat hingga menjadi sebuah adat istiadat yang mencirikan kondisi masyarakat tersebut.

Keagamaan adalah integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindakan yang terdapat hubungannya dengan nilai-nilai keagamaan.³⁸ Jadi, dapat disimpulkan bahwa keagamaan adalah segala bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama atau religius.

Adapun yang dimaksud oleh Herly Jannet dalam jurnalnya menjelaskan kultur keagamaan adalah upaya mengenalkan, menyadarkan, menghayati, dan melakukan ajaran agama sebagai panduan sikap dan perilaku yang dapat diwujudkan seutuhnya melalui proses pendidikan agama di sekolah sehingga dapat tercipta situasi keagamaan di kalangan warga sekolah yang tercermin dalam kegiatan yang telah melekat di sekolah tersebut untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama, budi luhur, mencintai kebersihan, dan segera menyadari dan memperbaiki kesalahan.³⁹

Kultur keagamaan adalah suatu aktivitas atau usaha sadar, teratur berencana dan sistematis untuk melaksanakan semua aktivitas yang berhubungan dengan agama dan kepercayaannya. Tanpa adanya budaya, agama tidak akan bisa diwujudkan secara konkrit dalam kehidupan manusia.

³⁸ Syaiful Hamali, "Sikap Keagamaan dan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani", *Jurnal al-AdYan*, Vol. 6 No. 2 (2011), 85.

³⁹ Herly Jannet, "Pendidikan Agama Dalam Kultur Sekolah Demokratis", *Jurnal Walisongo*, Vol 23 No. 1, (2015), 54.

Agama merupakan bagian dari budaya karena agama dapat melahirkan budaya.⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kultur keagamaan di sekolah adalah cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius. Kultur keagamaan di sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di sekolah yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah melalui pembiasaan-pembiasaan di lingkungan sekolah sebagai salah satu untuk menanamkan akhlak atau pendidikan moral.

Dengan demikian kultur keagamaan sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam kultur sekolah yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Terbentuknya kultur keagamaan di sekolah terjadi karena didukung beberapa aspek yang berkesinambungan sehingga menjadikan sebuah sekolah yang menginginkan arah dan tujuan keislaman sehingga menciptakan adanya suasana keagamaan di sekolah yang bertujuan untuk pembentukan karakter dan akhlak bagi warga sekolah.

2. Nilai-nilai Keagamaan Pada Siswa

⁴⁰ Kunawi Basyir, "Perjumpaan Agama dan Budaya: Melacak Konsep dan Ideologi Gerakan Keagamaan di Indonesia", *Jurnal Kalam*, Vol. 11 No. 2 (2017), 306.

Implementasi nilai keagamaan adalah sebagai bentuk pengaplikasian agama secara totalitas yang diselenggarakan di dalam suatu lingkungan tertentu (sekolah) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang searah dengan tujuan pendidikan nasional. Beberapa usaha untuk menanamkan nilai keagamaan diantaranya:⁴¹

- a. Aspek iman
- b. Aspek Islam
- c. Aspek ihsan
- d. Aspek ilmu
- e. Aspek amal

Dalam lingkup sekolah, kegiatan keagamaan yang islami perlu disosialisasikan dan diinternalisasikan kepada diri anak didik. Dalam arti lain anak didik perlu dibiasakan untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai nilai agama Islam.

C. Macam-macam Kultur Keagamaan

Kultur keagamaan yang dimaksud disini ialah sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di sekolah yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah melalui pembiasaan-pembiasaan di lingkungan sekolah sebagai salah satu untuk pengamalan ajaran Islam.⁴² Berikut macam-macam kultur keagamaan adalah:

1. Shalat Berjamaah

⁴¹ Muzakir, "Peranan Nilai-nilai Dasar Keagamaan Terhadap Pembinaan Karakter Peserta Didik di SMK Negeri 2 Kota Parepare", *Jurnal Studi Pendidikan*, Vol. 14 No. 2 (2016), 182.

⁴² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah* (Yogyakarta: DIVA Press, 2011) 167.

a. Pengertian Ibadah Shalat

Shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir, diakhiri dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang telah ditentukan.⁴³

Hal ini sudah tercantum dalam firman Allah Swt. dalam Q.S al-Ankabut ayat 45, yang berbunyi:

اَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al kitab (al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S al Ankabut: 45)⁴⁴

Sedangkan shalat berjamaah ialah shalat yang dikerjakan secara bersama, sedikitnya dua orang, yaitu yang satu sebagai imam dan satunya sebagai makmum.⁴⁵

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجُمُعَةِ تَفْضُلُ عَلَى صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ
وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah dari Malik dari Nafi' dari Ibnu 'Umar bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam

⁴³ Sulaiman Rasjdi, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), 53.

⁴⁴ Q.S Al Ankabut (29): 45.

⁴⁵ Sa'adah, *Materi Ibadah Menjaga Akidah dan Khusus Beribadah* (Surabaya: Amalia, 2006), 117-120.

bersabda, "Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian, dengan kelebihan dua puluh tujuh derajat". (HR. Nasa'i).⁴⁶

Riwayat tersebut diperkuat dalam sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Nafi' dari 'Abdullah bin 'Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Shalat berjama'ah lebih utama dibandingkan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat." (HR. Bukhari).⁴⁷

Dari hadis di atas dapat diketahui bahwasannya sholat yang dilakukan secara berjamaah lebih baik dibandingkan sholat yang dikerjakan secara sendirian (*munfarid*).

b. Syarat-syarat Sahnya Shalat

Adapun syarat saahnya shalat adalah sebagai berikut.⁴⁸

- 1) Suci badannya dari dua hadast, yaitu hadast besar dan hadast kecil
- 2) Bersih badan, pakaian, dan tempatnya dari najis

⁴⁶ Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Nasa'i dalam kitab sunannya di Kitab 9 Imam tentang Keimam-an yang dikemukakan dalam bab keutamaan jama'ah. Hadis no. 828.

⁴⁷ Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab shahihnya di Kitab 9 Imam tentang Adzan yang dikemukakan dalam bab keutamaan sholat berjamaah. Hadis no. 609.

⁴⁸ M. Hafiun dan Nurjanah, "Pengembangan Modul Bimbingan Shalat Khusyu' Berbasis Paradigma Integrasi Interkoneksi Guna Membentuk Karakter Positif dan Kebermaknaan Hidup Muslim", *Jurnal Hisbah*, Vol. 12 No. 2, (2015), 66.

- 3) Menutup aurat, bagi laki-laki antara pusar sampai lutut, dan bagi perempuan seluruh badannya kecuali muka dan dua telapak tangan
- 4) Sudah masuk waktu shalat
- 5) Menghadap kiblat

c. Rukun Shalat

Rukun shalat adalah sebagai berikut:

- 1) Niat
- 2) Berdiri bagi orang yang kuasa
- 3) Takbiratul ihram
- 4) Membaca surah al Fatihah
- 5) Rukuk serta tuma'ninah (diam sebentar)
- 6) I'tidal serta tuma'ninah
- 7) Sujud dua kali serta tuma'ninah
- 8) Duduk di antara dua sujud serta tuma'ninah
- 9) Duduk tasyahud akhir
- 10) Membaca tasyahud akhir
- 11) Membaca shalawat atas Nabi Muhammad Saw.
- 12) Memberi salam yang pertama (ke kanan)
- 13) Menertibkan rukun.

d. Hal-hal yang Membatalkan Shalat

Hal-hal yang membatalkan shalat ialah sebagai berikut:

- 1) Sengaja meninggalkan salah satu rukun shalat

- 2) Terkena najis yang tidak dimaafkan
- 3) Berhadast
- 4) Terbuka auratnya
- 5) Berkata-kata dengan sengaja
- 6) Mengubah niat
- 7) Makan atau minum dengan sengaja
- 8) Tertawa terbahak-bahak
- 9) Membelakangi kiblat
- 10) Mendahului imam dua rukun
- 11) Murtad (keluar dari Islam)
- 12) Menambah rukun yang berupa perbuatan
- 13) Bergerak berturut-turut tiga kali seperti melangkah, berjalan dengan sengaja.

2. Membaca al Quran

a. Pengertian Membaca al Quran

Membaca merupakan suatu proses (dengan tujuan tertentu) pengenalan, penafsiran dan menilai gagasan yang berkenaan dengan bobot mental atau kesadaran total seorang pembaca. Kebiasaan membaca merupakan hal positif bagi setiap manusia yang mendambakan kecerdasan intelektual. Ayat al Quran yang pertama kali diturunkan kepada Nabi

Muhammad adalah *iqra'* yang berarti “bacalah”, artinya perintah membaca dalam hal ini sangat besar manfaatnya.⁴⁹

Al Quran secara bahasa berasal dari kata kerja *qara'a* yang berarti mengumpulkan atau menghimpun, dan *qira'ah* yang berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Al Quran adalah firman atau wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat jibril untuk dijadikan pedoman dan petunjuk hidup seluruh umat manusia hingga akhir zaman.

Al Quran merupakan kitab suci yang terakhir dan terbesar yang diturunkan Allah kepada manusia setelah Taurat, Zabur, dan Injil yang diturunkan kepada para rasul sebelum Nabi Muhammad Saw. Al Quran merupakan kitab suci yang paling istimewa karena tidak hanya mempelajari dan mengamalkan isinya saja yang menjadi keutamaannya, melainkan membacanya juga sudah bernilai ibadah. Al Quran merupakan sumber petunjuk bagi umat manusia pada umumnya dan umat muslim pada khususnya.⁵⁰

Perintah untuk membaca al Quran telah tercantum dalam firman Allah Swt. dalam Q.S al-Ankabut ayat 45, yang berbunyi:

⁴⁹ Samsul Munir, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), 228.

⁵⁰ Zen Amirudin, *Ushul Fiqih* (Yogyakarta: Teras, 2009), 47.

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al kitab (al Quran) dan dirikanlah shalat.” (Q.S al Ankabut: 45)⁵¹

Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa membaca Al- Quran adalah aktivitas menambah ilmu pengetahuan dengan mempelajari ucapan yang ada di dalam sebuah buku yang tersusun rapi yang telah diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang bertujuan sebagai pedoman kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat dan untuk dapat diamalkan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

b. Keutamaan Membaca al Quran

Umat Islam yang ingin memperoleh kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat harus selalu berpegang teguh kepada aturan agama. Salah satu sumber aturan agama adalah kitab suci al Quran. Al Quran merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril, berfungsi sebagai *hujjah* dan pedoman hidup bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, dan membacanya bernilai ibadah.⁵²

Sedangkan keutamaan membaca al Quran ialah sebagai berikut:

1) Mendapat pahala berlipat

⁵¹ Q.S Al Ankabut (29): 45.

⁵² Yusuf Al Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al Qur'an* (Jakarta: Pustaka AL Kautsar, 2000), 161.

حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ قَبِيصَةُ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ
عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ تَعَلَّمُوا هَذَا الْقُرْآنَ فَإِنَّكُمْ
تُوجَرُونَ بِتِلَاوَتِهِ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرَ حَسَنَاتٍ أَمَا إِنِّي لَا أَقُولُ بَ
الْم وَلَكِنْ بِأَلِفٍ وَلَا مٍ وَمِيمٍ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرَ حَسَنَاتٍ

Telah menceritakan kepada kami Abu Amir Qabishah telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari 'Atha bin As Sa'ib dari Abu Al Ahwash dari Abdullah ia berkata, "Pelajarilah Al Quran, sebab kalian akan diberi pahala dengan membacanya, setiap huruf dengan sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf, setiap hurufnya diberi pahala sepuluh kebaikan." (HR. Ad-Darimi).⁵³

2) Derajatnya diangkat

Allah Swt. akan mengangkat derajat orang-orang yang selalu membaca al Quran dan mempelajari isi kandungannya serta mengamalkannya setiap hari.

3) Mendapat ketenangan hati

Sebagaimana terdapat dalam firman Allah surah al Isra' ayat 82, yang berbunyi:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

⁵³ Hadis ini diriwayatkan oleh Imam ad-Darimi dalam kitab sunannya di Kitab 9 Imam tentang keutamaan al-Qur'an yang dikemukakan dalam bab keutamaan membaca al-Qur'an. Hadis no. 3174.

Artinya: “Dan Kami turunkan dari al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al Quran tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian.” (Q.S al Isra’: 82)⁵⁴

- 4) Mendapat pertolongan Allah Swt. di hari kiamat

Keutamaan membaca al Quran dengan tartil akan mendapatkan syafaat (pertolongan) pada hari kiamat.

3. Hafalan surat Yasin
4. Sholat dhuha
5. Berkata jujur

Jujur merupakan nilai atau norma agama. Perilaku jujur mencerminkan keimanan, etika, dan moral seseorang. Dia mengakui sang Pencipta. Orang yang berkata jujur menunjukkan sikap dan perbuatan selalu taat kepada Allah, mengikuti kaidah-kaidah agama, berbuat sesuai hati nurani atau iman, ucapan sesuai perbuatan, selalu berteman dengan orang-orang benar.⁵⁵

6. Patuh terhadap guru

Patuh terhadap guru adalah salah satu karakter yang harus dimiliki oleh siswa sebagai bentuk penghormatan dan memuliakan guru.⁵⁶

7. Menggelar doa atau istighosah rutin.

⁵⁴ Q.S Al Isra’ (17): 82.

⁵⁵ Muhasim, “Budaya Kejujuran Dalam Menghadapi Perubahan Zaman”, *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 5 No. 1 (2017), 176-177.

⁵⁶ Husnul Khotimah dkk., “Pengaruh Pembelajaran Afektif Terhadap Sikap Hormat Siswa Kepada Guru”, *Jurnal Ilmiah PGSD*, Vol. 1 No. 2 (2017), 114.

Istighosah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Istighosah adalah memohon pertolongan dari Allah Swt. untuk terwujudnya sebuah keajaiban atau sesuatu yang paling dianggap tidak mudah untuk diwujudkan. Tujuan paling utama adalah untuk mencari ketenangan jiwa. Yaitu jamaah diajak berdzikir dengan hikmat dan khusyu'.⁵⁷

⁵⁷ Eka Silviyana, "Efektivitas Istighosah Dalam Mengatasi Problematika Kehidupan", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 10 No. 1 (2019), 77.